

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amanat Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), bahwa salah satu tujuan bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan kehidupan bangsa yang merupakan karunia *Illahi* juga sebagian besar dipengaruhi oleh hasil faktor pendidikan. Oleh karena itu, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa pembangunan dalam bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Konsekuensinya pemerintah berkepentingan sekaligus berkewajiban menyediakan berbagai sistem yang tertuang dalam serangkaian undang-undang atau peraturan yang memuat implikasi institusi lembaga, guru dan kerangka kurikulum.

Pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Sebagai upaya sadar, pendidikan diupayakan melalui perencanaan. Sebab esensi pendidikan adalah mewujudkan proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik agar mereka memiliki “peluang” untuk dapat

¹. Depdiknas, *Pedoman Hibah Pengembangan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Sekolah Bertaraf Internasional*, (Jakarta : Depdiknas, 2007), 1

mengembangkan potensi, baik potensi ketuhanan, kepribadian, kesehatan, kecerdasan maupun ketrampilan. Sebagai tujuan akhir manusia (*the ultimate goals*) manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kepribadian yang luhur, wawasan yang luas, terampil, sehat jasmani dan rohani sebagaimana ia dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara.

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam PP No. 19 tahun 2005 tersebut terlihat jelas bahwa penyelenggaraan sekolah/madrasah sekurang-kurangnya harus meliputi 8 standar nasional pendidikan yang ditetapkan dalam PP tersebut. 8 (delapan) standar tersebut meliputi: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian pendidikan.²

Aplikasi dilembaga pendidikan 8 standart tersebut menjadi satu kesatuan yang secara sitematis akan saling ketergantungan satu dengan yang lain. Upaya pemehuhan 8 standart tersebut harus dilakukan dengan semaksimal mungkin agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud secara merata.

PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman. Tetapi PAI lebih menekankan bagaimana

². Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan-Aplikasi Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 180

peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam tidak sekedar membantu siswa “belajar tentang” melainkan membantu siswa memahami secara rasional dan menyarankan perilakunya sehingga meningkat pemahaman dan sikapnya yang konsisten secara internal dan dapat diterima secara sosial. Hasil belajar tersebut sebagai tujuan tingkat tinggi membutuhkan metode mengajar yang membantu siswa untuk berpikir secara rasional, kritis, dan kreatif. Siswa harus memiliki peluang untuk melakukan lebih dari “mendengar tentang” dan “berpikir tentang informasi” mereka harus secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar

Dalam kerangka kurikulum ada mata pelajaran, perangkat pembelajaran dan juga pemilihan strategi pembelajaran, termasuk di dalamnya adalah pemilihan bahan ajar yang tepat. Salah satu masalah penting yang sering dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan bahan ajar atau materi pembelajaran yang tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk materi pokok. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Jadi, pembahasan mengenai pengertian bahan

ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang pembuatan bahan ajar.³

Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.⁴ Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/dosen/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. (National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training).⁵ Bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar atau tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan

³ . Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* , (Jogjakarta: DIVA press, Cet V, 2013) , 16

⁴ .Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2009),. 173

⁵ .Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 67.

peserta didik untuk belajar.⁶

Dengan menerapkan bahan ajar yang telah dikembangkan tersebut, diharapkan diperoleh alternatif bagi guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar akan berjalan lebih optimal dan bervariasi dan pada akhirnya hasil belajar maupun aktivitas peserta didik diharapkan juga meningkat.

Ada banyak hal yang harus di perhatikan dalam pemilihan bahan ajar. Hal ini perlu di perhatikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Memahami karakteristik dan tujuan pembuatan bahan ajar sehingga menjadi media yang tepat untuk mampu mentransfer pengalaman kepada peserta didik dengan baik. Dan aplikasi melalui media juga menjadi bagian penting, Basyiruddin Usman menyebutkan, "Media pengajaran digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar mengajar".⁷

Dari beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar dapat dipahami bahwa bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan di kuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar

⁶. Andi Prastowo, *Panduan Kreatif...*, 16

⁷. Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 19.

audio, bahan ajar intraktif, dan sebagainya.⁸

Dari pemahaman mengenai bahan ajar, maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dapat melalui pengembangan bahan ajar yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Dan salah satu yang bisa dikembangkan secara optimal adalah bahan ajar modul. Hal ini disebabkan bahan ajar modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.⁹

Sesuai dengan pedoman penulisan modul yang di keluarkan oleh Direktorat Guru Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2003, bahan ajar memiliki beberapa karekteristik, yaitu *self intructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.¹⁰

Sebuah bahan ajar layak jika memenuhi kelayakan isi, bahasa, serta penyajian. Sebuah tes keterbacaan pun dibutuhkan untuk menguji sebuah bahan ajar cetak berupa modul agar diketahui sampai mana mudah dipahami oleh peserta didik. Sebuah bahan ajar yang baik harus mencakup: (1) petunjuk belajar (petunjuk guru dan siswa); (2) kompetensi yang akan di capai; (3) informasi pendukung; (4) latihan-latihan; (5) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja

⁸ . Andi Prastowo, *Panduan Kratif...*, 17

⁹ Anwar, Ilham.. *Pengembangan Bahan Ajar*. Bahan Kuliah Online. Direktori UPI. Bandung, 2010

¹⁰ . Ika lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Padang:akademia Permata, 2013), 2

(LK); dan (6) evaluasi.¹¹

Berdasarkan standart diatas bahan ajar modul dapat dijadikan alternatif pemilihan bahan jar yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, terlebih lagi pada implemntasi kurikulum 13 yang lebih cenderung menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*). Hal ini memungkinkan para guru untuk mengembangkan bahan ajar modul kearah yang lebih kontekstual dan berdasarkan prinsip-prinsip pendekatan ilmiah.

Permendikbud nomor 71 tahun 2013 tentang buku teks, dan di terbitkannya buku teks untuk siswa dan guru sebagai bagian yang terpisahkan dari permendikbud tersebut adalah upaya terlaksananya impletasi kurikulum 13. Keberadaan buku ini dapat di jadikan acuan sebagai pengembangan bahan ajar modul yang lebih aplikatif sesuai dengan semangat kurikulum 13 yaitu yang tertuang dalam kompetensi inti (KI) yang terintegrasi kedalam seluruh mata pelajaran sesuai dengan tingkatannya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan/fokus penelitian

Proses Belajar mengajar di sekolah pada mata pelajaran PAI cenderung monoton dengan satu metode yang sangat klasik yaitu ceramah, tanpa didukung oleh bahan ajar yang memadai dan baik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan . Peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui pengembangan bahan ajar modul dengan basis pendekatan *scientific*, diharapkan mampu menjawab persoalan

¹¹ . Ibid, 3

tersebut dan menjadikan mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dalam PBMnya

2. Rumusan masalah

Berpijak dari literatur dan latar belakang deskripsi penelitian di atas serta pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran PAI sebagai ujung tombak perubahan karakter peserta didik. Penggunaan bahan ajar modul yang meliputi berbagai aspek kontekstual peserta didik dan elemen-elemennya. Bahan ajar modul disebut juga media untuk belajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Artinya, pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Bahasa, pola, dan sifat kelengkapan lainnya yang terdapat dalam modul ini diatur sehingga ia seolah-olah merupakan “bahasa pengajar” atau bahasa guru yang sedang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Maka dari itulah, media ini sering disebut bahan instruksional mandiri.

Kemampuan mengaplikasikan kedalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran perlu untuk diteliti dan telaah sedemikian yang pada akhirnya akan muncul kesepahaman tentang pentingnya bahan ajar modul sebagai salah satu alternatif peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

Kurikulum 13 yang sedang diuji cobakan pada sekolah sasaran, yang sekarang ini hanya 5 sekolah sasaran (di Bangkalan), pada kelas 7 adalah sarana yang tepat untuk dilakukan penelitian dan penulis mengambil sampel di SMPN 5

Bangkalan sebagai sekolah Eks. RSBI. maka penulis mengambil judul ***“Peningkatan kualitas Pembelajaran PAI melalui pengembangan bahan ajar modul di kelas 7 SMPN 5 Bangkalan”***.

Adapun permasalahan yang dapat dirumuskan untuk diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengembangan bahan ajar modul ?
- b. Bagaimana kondisi SMPN 5 Bangkalan sebagai sekolah sasaran implementasi kurikulum 13?
- c. Bagaimana Peningkatan kualitas Pembelajaran PAI melalui pengembangan bahan ajar modul di kelas 7 SMPN 5 Bangkalan”?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga kegiatan penelitian akan lebih bermakna, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan bahan ajar modul PAI
2. Untuk mengetahui kondisi SMPN 5 Bangkalan sebagai sekolah sasaran implementasi kurikulum 13
3. Untuk mengetahui bagaimana Peningkatan kualitas Pembelajaran PAI melalui pengembangan bahan modul di kelas 7 SMPN 5 Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian ini setidaknya mempunyai arti penting bagi beberapa pihak dan praktisi pendidikan antara lain:

1. Akademis Ilmiah: hasil penelitian ini diharapkan menambah khasanah keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Sosial Praktis
 - a. Institusi Sekolah Menengah Pertama, memberikan masukan dalam pengembangan dan penggunaan bahan ajar modul, dan untuk pengembangan lembaga pendidikan di tingkat SMP, juga untuk kemajuan lembaga di masa yang akan datang.
 - b. Institusi pendidikan lain yang setaraf yang ingin meningkatkan kualitas mutu proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran PAI melalui penggunaan pengembangan bahan ajar modul
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam pengembangan kualitas mutu proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran PAI melalui penggunaan pengembangan bahan ajar modul, terlebih lagi yang diaplikasikan pada kelas 7 SMP, yang pada dasarnya menggunakan kurikulum 13.
 - d. Hasil penelitian ini sebagai jawaban atas tanggapan dan respon peserta didik dan guru untuk mencari alternatif proses pembelajaran yang lebih variatif, menyenangkan dan bermakna melalui bahan ajar yang berupa bahan ajar modul yang pada akhirnya akan lebih meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama

E. Kerangka Teoritik

Tesis ini berjudul “*Peningkatan kualitas Pembelajaran PAI melalui pengembangan bahan ajar modul di kelas 7 SMPN 5 Bangkalan*”. Sebelum penulis membahas lebih lanjut, terlebih dahulu perlu penulis menguraikan kata-kata yang terdapat pada judul di atas agar supaya tidak terjadi salah faham dalam memahami judul tersebut.

Adapun kata-kata yang perlu penulis jelaskan adalah sebagai berikut ;

1. Kualitas : tingkat baik buruknya sesuatu.¹²
2. Belajar : Belajar menurut kamus bahasa Indonesia¹³ adalah kata kerja yang berarti: berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan)
3. Pendidikan Agama Islam: berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴
4. Bahan Ajar : segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/dosen/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis
5. Modul : merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang

¹². Pusat Bahasa Depatemen Nasional , *Kamus Bahasa Indonesia*/Tim Penyusun, Kamus Pusat Bahasa., (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 823

¹³. Ibid, 21

¹⁴ Zuhaerini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya : Usaha Nasional. 1983), 27

dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*).¹⁵

Dalam penelitian peningkatan *kualitas pembelajara Pendidikan Agama Islam melalui pengembangan bahan ajar modul* di kelas 7 SMPN 5 Bangkalan ini peneliti mendasarkan kepada teori konstruktivisme. Menurut Ardhana agar siswa benar-benar belajar guru harus menjadi seorang konstruktivis dimana guru harus mampu membuat siswa belajar dengan cara memberikan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dapat menemukan makna, menghargai ketidakpastian dan mempertanyakan sesuatu secara bertanggung jawab. Pengalaman memainkan peranan penting karena sebagai katalisator dalam mengkonstruksi pengetahuan. Semua peristiwa belajar bermula dari pengetahuan awal, sehingga dapat tercipta pengalaman yang efektif yang dapat mengekibatkan terjadinya belajar secara maksimal.

Menurut Hudojo (dalam Nurmawati) guru perlu mengupayakan hal-hal sebagai berikut: (1) menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan; (2) mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret; (3) mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kerjasama seseorang dengan orang lain atau lingkungannya; (4) memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis; dan (5) melibatkan siswa

¹⁵ . Winkel. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta : Media Abadi. 2009), 472

secara emosional dan sosial sehingga pembelajaran menjadi menarik.

Menurut Asnawir dan Basyiruddin Usman, guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru. Menurut Wonoraharjo bahwa guru memberi fasilitas dan mengorganisasi kelas serta strategi pembelajaran yang membuat para siswa berkolaborasi, berinteraksi, bertanya dan menjawab dengan bebas dalam mencari pemahaman pokok bahasan yang sedang dibahas.

Menurut Abdul Majid, dan dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya. Bahan ajar tidak saja memuat materi tentang pengetahuan tetapi berisi juga tentang keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan pemerintah. Berdasarkan teori di atas peneliti akan melakukan penelitian tentang *“Peningkatan kualitas Pembelajaran PAI melalui pengembangan bahan ajar modul di kelas 7 SMPN 5 Bangkalan”*

F. Studi terdahulu

Dalam sub bab ini akan dibahas tentang studi terhadap beberapa karya ilmiah yang membicarakan dan mengkaji terhadap pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran PAI, sebagai motivasi untuk menyempurnakan penelitian **“Peningkatan kualitas Pembelajaran PAI melalui pengembangan bahan ajar modul di kelas 7 SMPN 5 Bangkalan”**. Adapun beberapa studi karya ilmiah sebagai berikut:

1. Nino Indrianto (2011) : *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi Siswa Kela XII SMAN 2 Kediri*. Tesis ini memuat tentang:
 - a. Pengembangan bahan ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural bagi siswa kelas XII SMAN 2 berbasis multikultural. Hasil pengembangan ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi tersedianya bahan ajar yang dapat meningkatkan kemenarikan dan keefektifan pembelajaran
 - b. Pendidikan Agama Islam di SMA secara umum dan SMAN 2 Kediri khususnya sebagai sasaran pengguna bahan ajar. Bahan ajar disusun berdasarkan standar isi KTSP 2006 dengan memasukkan nilai-nilai multikultural sebagaimana yang telah dirumuskan oleh H.A.R. Tilaar, yaitu (1) cinta perdamaian, (2) cinta kearifan, (3) sikap hidup inklusif, (4) menghargai pluralitas, (5) cerdas-pandai, (6) energik-kreatif, (7) responsive terhadap masyarakat demokratis, (8) dayaguna, (9) akhlak mulia, dan (10) sopan santun.
 - c. Dalam pengembangan ini, pengembang mengadaptasi model pengembangan Borg dan Gall (1983), yaitu (1) analisis kebutuhan, (2) pengembangan produk (3) penyusunan prototipe bahan ajar, (4) uji Coba, (5) revisi produk, dan (6) hasil akhir.
 - d. Hasil akhir dari kegiatan pengembangan ini adalah “Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural” yang terdiri dari (1) buku pegangan siswa dan (2) buku pegangan guru. Produk pengembangan ini diujicobakan melalui beberapa tahap secara berurutan yakni (1) uji coba ahli terdiri dari (a) uji coba ahli meteri, (b) uji coba ahli media, dan

(c) uji coba ahli bahasa, (2) uji coba perorangan, (3) uji cobakelompok kecil, dan (4) uji coba lapangan kepada guru Pendidikan Agama Islam dansiswa kelas XII SMAN 2 Kediri

2. Hartono (2012): *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah*. Tesis ini memuat tentang:

- a. pengertian bahan ajar, tujuan bahan ajar, jenis-jenis bahan ajar, buku ajar sebagai produk pengembangan.
- b. Pengembangan ini menghasilkan tiga produk yaitu (1) buku ajar Tematik PAI MI (Pembelajaran Terpadu) untuk Kelas III Madrasah Ibtidaiyah, (2) Buku panduan siswa, (3) Buku panduan guru. Produk pengembangan ini diujicobakan melalui beberapa tahap secara berurutan yakni (1) Validasi ahli isi matapelajaran PAI dan Ahli Desain Pembelajaran (2) Uji coba guru mata pelajaran PAI, (3) Uji coba perorangan, kelompok kecil dan uji coba lapangan.
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar yang dihasilkan memiliki tingkat keefektifan dan kemenarikan yang tinggi, hal ini ditandai dari hasil uji coba yang berada dalam kategori baik dengan skala konversi 5, Selain hasil tersebut, percobaan penggunaan buku ajar yang dilaksanakan pada siswa MI Sunan Giri Jabung Malang Menunjukkan ada peningkatan. Hal itu ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara pre test dan post tes sebelum dan sesudah menggunakan buku ajar.

3. Andi (2011): *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*.

Menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Dalam buku ini di jelaskan dua belas bab sebagai berikut :

Pada bab paling awal dibahas tentang konsep dasar bahan ajar, kemudian diikuti bab kedua tentang macam-macam bentuk sumber belajar dan bahan ajar. Pada bab ketiga dikupas tentang langkah-langkah utama dalam penyusunan bahan ajar. Sementara, pada bab keempat ditunjukkan tentang cara pembuatan handout. Kemudian, secara berturut-turut dari bab kelima sampai kesebelas diuraikan tentang petunjuk pembuatan modul, buku ajar, lembar kerja siswa (LKS), model/maket, bahan ajar

audio, bahan ajar video, dan bahan ajar interaktif. Sedangkan pada bab terakhir diulas tentang cara pemilihan dan penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian,

Penelitian merupakan suatu upaya dalam ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati serta sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹⁶ Peneliti ini bertujuan untuk mendapat gambaran yang mendalam dan solusi dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama melalui pengembangan bahan ajar modul, melalui pendekatan kualitatif,¹⁷ karena dalam penelitian kualitatif¹⁸ memahami

¹⁶. Mardalis, *Metodologi Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Rosda, 2002), 24

¹⁷. Noeng Muhajir mencatat ada lima tahapan perkembangan pemikiran dalam mencari metodologi penelitian kualitatif; (1) Metode interpretif Greetz; (2) Metode *Gounded Reaseach*; (3) Model Ethnographik-Ethnometologik; (4) Model Paradigma Naturalistik; dan (5) Model Interaksi Simbolik. Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), 136-195

¹⁸. Kajian penelitian kualitatif ini berawal dari kelompok ahli sosiologi dari “*mazhab Chicago*” pada tahun 1920-1930, yang memantapkan pentingnya penelitian kualitatif untuk mengkaji kelompok kehidupan manusia. Pada waktu yang sama, kelompok ahli antropologi menggambarkan *outline* dari metode karya lapangan; yang melakukan pengamatan lapangan ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya masyarakat setempat. Dari awal, tampak bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang penyelidikan tersendiri. Bidang ini bersilang dengan disiplin dan pokok permasalahan lainnya. Suatu kumpulan istilah, kosep, asumsi yang kompleks dan saling terkait meliputi istilah penelitian kualitatif. Periksa Agus Salim (ed.), *Teori dan Paradigma penelitian Sosial* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2001), 2. Munculnya penelitian kualitatif adalah karena reaksi dari tradisi yang terkait dengan positivisme dan postpositivisme yang berupaya melakukan kajian budaya dan interpretatif sifatnya. Berbagai jenis metode dan pendekatan dalam penelitian kualitatif, tingkat perkembangan dan kematangan masing – masing metode ditentukan juga oleh bidang keilmuan yang memiliki sejarah perkembangannya. Setiap uraian mengenai penelitian kualitatif harus bekerja didalam bidang historis yang kompleks. Penelitian kualitatif mempunyai pengertian yang berbeda-beda untuk setiap momen, meskipun demikian definisi secara umum : penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya. Ini berarti penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* yang alami, yang berupaya untuk memahami, member tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya. Penelitian kualitatif melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris, seperti studi kasus pengalaman pribadi, intropeksi, riwayat hidup, wawancara, pengamatan, teks sejarah, interaksional dan visual : yang

makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendiskripsikan latar dan interaksi yang kompleks, eksplorasi untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi, mendeskripsikan fenomena.¹⁹

Penggunaan metode penyelidikan dimaksud untuk menemukan data yang valid, akurat dan signifikan dengan permasalahan sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti, menurut Sutrisno Hadi bahwa suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empirik pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.²⁰

Guna memperoleh informasi sesuai dengan yang terumuskan dalam permasalahan atau tujuan penelitian di atas, maka perlu suatu desain atau rencana menyeluruh tentang urutan kerja penelitian dalam bentuk suatu rumusan operasional suatu metode ilmiah, rincian garis-garis besar keputusan sebagai suatu pilihan beserta dasar atau alasan ilmiah.²¹

bergambarkan momen rutin dan problematis, serta maknanya dalam kehidupan individual dan kolektif. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Penerbit Rake Sarasin, 2000), 4. Metode/pendekatan kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Disamping itu metode kualitatif dikategorikan sebagai metode tergolong baru karena popularitasnya muncul belakangan menyusul metode kuantitatif yang lebih dahulu. Disebut juga sebagai metode postpositivistik sebab dibangun berlandaskan filsafat postpositivistik (berbeda dengan kuantitatif yang berkarakter positivistik). Lihat Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), 13-14.

¹⁹ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 22

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* (Yogyakarta : Andi offset, 1990),3.

²¹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang : UMM Press, 2010), 54.

Peneliti secara langsung hadir dengan membawa masalah yang akan diteliti secara langsung, mulai dari awal hingga penelitian ini dianggap selesai.²² Penelitian tentang pemanfaatan bahan ajar modul di SMPN 5 Bangkalan, di rencanakan secara seksama sehingga mendapatkan hasil seperti yang di inginkan.

Penelitian kualitatif berusaha menampilkan sebuah keadaan secara holistik (utuh), yang menumbuhkan kecermatan dalam pengamatan. Sehingga kita dapat memahami secara menyeluruh tentang hasil penelitian. Disamping itu, dalam penelitian ini berusaha disajikan gambaran kondisi SMPN 5 Bangkalan. Fakta lapangan tentang kondisi riil, visi, misi, kondisi peserta didik dan orangtuanya. Bagaimana hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolah, karena kurikulum 2013 mengintegrasikan seluruh komponen yang ada, termasuk masyarakat sekitar. Hal ini terkait dengan pendekatan saintifik yang direkomendasikan oleh pemerintah, juga dengan metode *discovery learning* yang menuntut keterkaitan langsung dengan alam sekitar.²³ Pada penelitian ini peneliti juga berusaha untuk menggambarkan dan mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena yang ada secara faktual dan cermat, tidak mengandalkan bukti logika matematis, prinsip dan angka atau metode

²². Dalam penelitian kualitatif, akan ada tiga kemungkinan yang dapat timbul dalam proses penelitian. Yang pertama masalah yang di bawa oleh peneliti tetap, sehingga sejak awal sampai akhir penelitian sama. Yang kedua masalah yang di bawa peneliti setelah memasuki penelitian berkembang yaitu memperluas dan memperdalam masalah yang telah disiapkan. Dengan demikian tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup di sempurnakan. Yang ketiga masalah yang di bawa peneliti setelah memasuki lapangan dan berubah total, lihat. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 205

²³. Lihat Permendikbud nomor 67 tahun 2013 tentang Standart proses pada SMP, juga Permendikbud nomor. 81A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, lampiran iv

statistik. Sehingga dapat digambarkan kondisi dan keadaan yang sebenar-benarnya dengan isyarat atau tindakan sosial.

Penting juga sajian tentang implementasi kurikulum di SMPN 5 Bangkalan, kesiapan dan keberlangsungannya Bagaimanapun juga akan diteliti lebih lanjut yang berkaitan dengan proses pembelajaran, aplikasi dari seluruh aspek pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Peran serta guru dalam proses belajar mengajar, peran peserta didik, pemilihan media, serta penggunaan bahan dan sumber belajar. Lebih khusus lagi pemanfaatan bahan ajar dalam pembelajaran.

Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa, bagaimana suatu keadaan atau fenomena dan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci.²⁴ Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu keadaan atau fenomena dan melaporkan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi yang selain ini terjadi.²⁵

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif²⁶. Pendekatan ini mengkaji secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan *informan*. Metode ini dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan

²⁴ Tim Penyusun. *Buku Pedoman Skripsi Program Sarjana Strata Satu (S-1)* Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Supel, 2004), 9

²⁵ Mardalis, *Metodologi Penelitian*, 6

²⁶ . Deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Menurut Arif Furchan, pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri, Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 20

masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta atau apa adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatiannya pada temuan fakta-fakta sebagaimana keadaan sebenarnya.²⁷

Fokus penelitian ini adalah penggunaan bahan ajar modul PAI di SMPN 5 Bangkalan dengan latar implementasi kurikulum 2013 sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Dicarikan fakta-fakta yang dapat menunjukkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Menganalisa seluruh elemen dalam proses pembelajaran.

Bogdan dan Biklen²⁸ mengajukan lima buah ciri, sedang Lincoln dan Guba²⁹ mengulas sepuluh buah ciri penelitian kualitatif yang keduanya dapat diringkas sebagai berikut;³⁰ 1) penelitian kualitatif mempunyai latar alami sebagai sumber data dan peneliti di pandang sebagai instrumen kunci, 2) penelitian bersifat deskripsi, 3) peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk

²⁷. Lexi J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2007), 3, lihat juga Ahmad Sonhaji, menjelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif antara lain: Desain penelitian bersifat lentur dan terbuka, data penelitian diambil dari data alami (natural setting), data yang dikumpulkan meliputi data deskriptif dan reflektif, lebih mementingkan proses daripada hasil, sangat mementingkan makna (meaning), sampling dilakukan secara internal yang didasarkan pada subyek yang memiliki informasi yang paling representatif., analisa data dilakukan pada saat setelah pengumpulan data, kesimpulan dari penelitian kualitatif dikonfirmasi dengan informan, Sonhaji, Ahmad. "Teknik Penulisan Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan", (Malang: Kalimasada Press, 1996), 56

²⁸. Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982).

²⁹ Egon G. Guba & Yvons S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry* (Baverly Hills: Sage Publications, 1985).

³⁰. Moloeng merinci ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut sebagai berikut, 1) Latar alamiah, 2) manusia/peneliti sebagai instrumen kunci, 3) menggunakan metode kualitatif, 4) analisis data secara induktif, 5) teori dari dasar (*grounded theory*), 6) deskriptif, 7) lebih mementingkan proses dari pada hasil, 8) adanya batasan yang ditentukan oleh fokus, 9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, 10) desain bersifat sementara, dan 11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, Lihat Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 8-13.

semata, 4) peneliti kualitatif lebih cenderung mengarah pemerolehan datanya secara induktif, dan 5) makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif.

Dalam konteks penelitian ini, kenyataan, fakta-fakta harus memaparkan apa yang dipahami oleh pelaku dalam hal ini para siswa mengalami di dalam implementasi peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui pengembangan bahan ajar modul, maka berakibat terhadap pemaparan berbagai ungkapan tersebut secara panjang lebar yang disebut sebagai *thick description*³¹ atau deskripsi tebal yang berlawanan dengan *thin description* yang disebut deskripsi ringkas. Deskripsi mendalam yang dilakukan peneliti ialah menetapkan hubungan-hubungan, menyeleksi informan, mentranskrip teks-teks, mengambil istilah-istilah, mencatat dalam buku harian dan sebagainya. Deskripsi model tabel ini sangat tepat untuk membidik pernah-pernik tindakan, perilaku, dan makna yang terkandung di dalamnya penelitian yang karakteristiknya seperti tema yang dikaji dalam penelitian ini. Berangkat dari konsep tersebut penelitian ini merupakan pemaparan panjang lebar sebagai hasil *dept interview* (wawancara mendalam) dan observasi partisipatoris sehingga dapat menggambarkan secara mendalam, menyeluruh (*wholness*) berbagai peristiwa dan berikut makna-makna yang terkandung didalamnya, dalam hal ini adalah pengalaman, pengetahuan, persepsi dan tindakan yang dilakukan para guru setelah melakukan implementasi *lesson study* secara utuh dikelas nyata.

³¹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 4-5 Bandingkan dengan Nur Syam, *Madhhab-madhhab Atropologi* (Yogyakarta: Lkis, 2007), 94-95.

Hal ini sebagaimana dikemukakan dan menjadi tradisi para ahli penelitian kualitatif seperti Glaser dan Strauss,³² Spradley,³³ Guba & Lincoln,³⁴ Bogdan & Biklen³⁵ yang menyepakati tiga komponen utama dalam pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan rancangan bangun studi penelitian ini bersifat terpancang (*single case design*)³⁶, artinya peneliti akan memusatkan perhatian pada kasus yang telah ditetapkan.

2. Objek penelitian,

Menurut Nyoman Kutha Ratna, seperti yang di ungkap Prastowo, objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi social yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis³⁷.

Obyek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah kondisi SMPN 5 Bangkalan sebagai tempat penelitian. Fokusnya adalah pada pelaksanaan implementasi kurikulum di sekolah tersebut termasuk sarana prasarana didalamnya. Selanjutnya adalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, serta

³². Barney G. Glaser & Anselm L Staurus, *The Discovery of Grounded Theory* (New York: Aldine Publishing Company, 1980)

³³. James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), xvi.

³⁴. Egon G. Guba & Yvons S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry*.

³⁵. Robert C. Bodgan & Sari Knopp Biklen, *Qualittive Reserch for Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982)

³⁶. K. Yin Robert, *Case study Reserch, Design and Methods* (Baverly Hills: Sage Publication, 1984).

³⁷. Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 199

kurikulum yang digunakan. Dan yang terakhir adalah aktifitas atau proses pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar modul dan modul itu sendiri.³⁸

Dilihat dari fungsi dan kedudukannya, objek penelitian juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah objek yang dianalisis, objek yang sesungguhnya seperti tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, serta kurikulum yang digunakan. Sebaliknya, objek material adalah benda-benda yang di dalamnya terdapat objek formal tersebut terikat, contohnya adalah sarana prasarana, bahan ajar modul dan perangkat pembelajaran.³⁹

Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan objek penelitian,⁴⁰ yaitu sebagai berikut:

- a. Objek penelitian harus sesuai dengan latar belakang kita (peneliti), baik latar belakang social maupun akademis (khusus untuk penelitian individual).
- b. Objek harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari peneliti sehingga penelitian menjadi menarik.
- c. Jangan meneliti atau mengkaji bidang penelitian orang lain. Alasannya, selain melanggar etika akademis, kita nantinya juga dianggap tidak memiliki kompetensi terhadap bidang bersangkutan.

³⁸ . Namun sebenarnya, objek penelitian kualitatif juga bukan semata-mata teratok pada situasi social yang terdiri dari tiga elemen di atas, melainkan juga berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan, dan sejenisnya. *Ibid.*,200

³⁹ *ibid.*...,200-201

⁴⁰ Hajar, Ibnu.. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 16.

- d. Objek penelitian, besar atau kecil ada di sekitar kita, di sekitar kehidupan manusia.
- e. Objek penelitian disarankan jangan berada di tempat kerja atau tempat berdomisili karena sangat sulit untuk mendapatkan objektivitas.

3. Jenis dan sumber data,

Dalam setiap penelitian, peneliti dituntut untuk menguasai teknik pengumpulan data sehingga menghasilkan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif dari sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴¹ Sumber primer ini berupa catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang penulis lakukan. Wawancara yang di rancang oleh peneliti adalah dengan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, peserta didik di kelas 7 yang jadi objek penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data dalam bentuk catatan tentang situasi. Observasi dan pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan tabel analisis. Baik yang berkaitan dengan modul ataupun dengan proses pembelajaran. Tabel analisis yang di gunakan berorientasi pada tabel baku di bimtek kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Dalam penelitian ini pemilihan informan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 225

menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat- syarat yang harus dipenuhi.⁴²

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain.⁴³ Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, maupun dari observasi langsung ke lapangan. Penulis juga menggunakan data sekunder hasil dari studi pustaka. Dalam studi pustaka, penulis membaca literatur-literatur yang dapat menunjang penelitian, yaitu literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini

Menurut menurut Lofland dan Lofland⁴⁴ bahwa, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan serta data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Lebih lanjut Moleong menjelaskan kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber utama, dalam hal ini perilaku siswa belajar di kelas, pengalaman, pengetahuan, dan persepsi siswa SMPN 5 Bangkalan kelas 7. Pemilihan informasi dalam penelitian ini adalah dengan cara atau teknik snowball sampling,

⁴² Arikunto, Suharsimi. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek". (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 183

⁴³ .Sugiyono...., 225.

⁴⁴ .Julia Brannen, *Memadu Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),112.

yaitu informasi kunci akan menunjuk orang lain yang mengetahui masalah-masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan-keterangan, begitu seterusnya.⁴⁵

4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif (sebagaimana telah dibahas pada materi sebelumnya). Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak *credible*, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian demikian sangat berbahaya, lebih-lebih jika dipakai sebagai dasar pertimbangan untuk mengambil kebijakan publik⁴⁶.

Menurut Sutopo, metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan ke dalam dua jenis cara, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan non-interaktif. Metode interaktif meliputi interview dan observasi berpartisipatif,

⁴⁵. Karena dalam penelitian kualitatif sebagian besar penelitian menggunakan manusia sebagai subyek penelitian, maka etika dalam penelitian ini menjadi sentral yang penting menjadi perhatian seorang peneliti kualitatif. Keterlibatan peneliti dengan subyek sedemikian mendalamnya, sehingga amat terbuka kemungkinan hal-hal yang tergolong rahasia subyek dapat diketahui, bahkan mungkin pula ada informasi-informasi yang cukup sensitif (bahkan bisa jadi berbahaya) tanpa disadari subyek muncul begitu saja dan telah dipegang peneliti. Karena itu prinsip-prinsip etik penelitian kualitatif selalu penting menjadi pedoman kerja peneliti, diantaranya (1) melindungi identitas subyek, (2) memperlakukan subyek dengan rasa hormat, (3) memperjelas persetujuan dan kesepakatan dengan subyek penelitian, dan (4) memaparkan apa adanya pada waktu menulis dan melaporkan temuan-temuan penelitiannya. Periksa Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 68.

⁴⁶. <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/288-metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>, di akses 6 April 2014

sedangkan metode noninteraktif meliputi observasi tak berperan serta, tehnik kuisioner, mencatat dokumen, dan partisipasi tidak berperan.⁴⁷

Ada empat macam tehnik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan /triangulasi.⁴⁸ Di dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data⁴⁹ dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu; 1). wawancara⁵⁰, 2). observasi⁵¹, 3). dokumentasi⁵², dan 4). diskusi terfokus

⁴⁷. Sutopo, HB., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), 9

⁴⁸. Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: ALFABETA, 2008). 63

⁴⁹. Penggunaan istilah 'data' sebenarnya meminjam istilah yang lazim dipakai dalam metode penelitian kuantitatif yang biasanya berupa tabel angka. Namun, di dalam metode penelitian kualitatif yang dimaksudkan dengan data adalah segala informasi baik lisan maupun tulis, bahkan bisa berupa gambar atau foto, yang berkontribusi untuk menjawab masalah penelitian sebagaimana dinyatakan di dalam rumusan masalah atau fokus penelitian, lihat : <http://mudjarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/288-metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>, di akses 6 April 2014

⁵⁰. Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Dan wawancara di gunakan untuk mengungkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Baca Mardiyah, *Kepemimpinan Kiyai dalam Memelihara Organisasi*, (Malang, Aditiya Media Publishing, 2012), 105. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandarized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara tidak terstandart ini di kembangkan dalam tiga teknik. (1) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview atau passive interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh informasi "emic". Informasi "emic" adalah informasi dari responden yang menggambarkan pandangan dunia dari segi perspektifnya, menurut pikiran dan perasaannya. (2) wawancara agak terstruktur (*some what structured interview or active interview*), dengan wawancara ini akan di peroleh informasi "etic" Informasi "etic" adalah informasi dari responden yang di inginkan oleh peneliti, walaupun sesungguhnya informasi etic tidak dapat dipisahkan dari informasi emic. Peneliti kemudian mengolahnya, menafsirkannya, menganalisanya, menurut metode, teori, teknik, dan pandangannya sendiri. (3) wawancara sambil lalu (*casual interview*), Baca S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik*, (Bandung, Tarsito, 2003), 71

⁵¹. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, Ada tiga tahapan observasi, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan diantara ketegori-kategori). Lihat James P. Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehart and Winstond, 1980)

⁵². Istilah dokumen dalam tiga pengertian, *pertama* dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun lisan; *kedua* dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja; *ketiga* dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat Negara, seperti surat perjanjian, undang-undang konsesi, hibah dan sebagainya, Lihat Creswell,

(*Focus Group Discussion*)⁵³. perlu ditegaskan di sini bahwa hal sangat penting yang harus dipahami oleh setiap peneliti adalah alasan mengapa masing-masing teknik tersebut dipakai, untuk memperoleh informasi apa, dan pada bagian fokus masalah mana yang memerlukan teknik wawancara⁵⁴ (Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, yakni: wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guided interview*), mana yang memerlukan teknik observasi⁵⁵, mana yang harus kedua-duanya dilakukan, dan seterusnya. Pilihan teknik sangat tergantung pada jenis informasi yang diperoleh.

Lebih lanjut lagi teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi. Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif, a) Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai; b) penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya; c) banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila

John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. (London: Sage Publications, 2002), 104

⁵³ . Diskusi terfokus adalah upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti, lihat Sutopo, HB., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006) , 73

⁵⁴ . Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni ; 1). mengenalkan diri, 2). menjelaskan maksud kedatangan, 3). menjelaskan materi wawancara, dan 4). mengajukan pertanyaan, Lihat Yunus, Hadi Sabari. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 358

⁵⁵ Bungin⁵⁵ mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: 1) Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.2) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.3) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian. Baca Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 115-117

dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan; d) dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian; e) dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data; dan f) merupakan bahan utama dalam penelitian historis.⁵⁶

Dokumen yang akan dijadikan sumber data adalah dokumen1 KTSP (SMPN 5 Bangkalan), perangkat pembelajaran (Prota, Promes, Silabus dan RPP) dari GPAI setempat, tabel-tabel analisis (modul dan pembelajaran).

Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat Diskusi terpusat (Focus Group Discussion), FGD adalah kelompok diskusi bukan wawancara atau obrolan. ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi. Tanpa sebuah FGD berubah wujud menjadi kelompok wawancara terfokus (FGI-*Focus Group Interview*). Dalam hal ini peneliti mendiskusikan hasil pengamatan, berdasarkan lembar pengamatan terhadap proses pembelajaran di mulai dari sebelum pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar modul, sampai pengembangan modul itu sendiri di kelas 7 SMPN 5 Bangkalan dengan para guru pendidikan agama setempat, sebagai bahan evaluasi, penentuan langkah berikutnya hingga dengan pengambilan kesimpulan. Dengan di bantu beberapa guru setempat, peneliti dapat mengkaji beberapa permasalahan yang timbul, atau isu secara objektif sehingga menghasilkan pemaknaan yang akuntabel.

⁵⁶. <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/288-metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>, di akses 6 April 2014

5. Teknik pemeriksaan dan analisis data

a. Teknik pemeriksaan

Untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang sah, peneliti menggunakan teknik; perpanjangan kehadiran peneliti, pengamatan terus-menerus secara rutin dan sistematis, triangulasi,⁵⁷ yaitu triangulasi sumber data dan teknik pemerolehan data, diskusi teman sejawat yang dianggap kompeten dan ahli baik yang berkaitan dengan substansi penggunaan bahan ajar modul, maupun yang berkaitan dengan metodologi penelitian, analisis kasus negatif, penilaian atas kecukupan referensial baik yang bersifat literer maupun tindakan subjek, dan pengecekan anggota.

Di samping itu berupaya memenuhi standar transferability (transferabilitas), kriteria ini untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu dapat diaplikasikan pada setting lain yang memiliki tipologi yang sama. Ketiga; berupaya memenuhi standar dependability (dependabilitas), kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek apakah si peneliti sudah cukup hati-hati dalam mengonseptualisasikan rencana penelitian, pengumpulan data dan menginterpretasikannya. Dan keempat; berupaya melakukan debendability audit dengan meminta independent auditor untuk mereview aktivitas peneliti.

⁵⁷. Triangulasi data adalah melakukan pengumpulan data untuk membuka peluang untuk menguji bagaimana peristiwa dialami oleh kelompok yang berbeda dari orang-orang, pada waktu yang berbeda, dan situasi yang berbeda pula. Periksa Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 38.

b. Analisis Data

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah desainnya disusun secara sirkuler.⁵⁸ Menurut Bogdan & Biklen⁵⁹ analisis data melibatkan tahap-tahap pengerjaan yaitu organisasi data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari, dan penemuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain. Dengan demikian, pekerjaan analisis data bergerak dari penulisan kasar sampai pada produk penelitian. Analisis data pada penelitian ini, data analisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Data dianalisis dalam kata-kata, kalimat dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif. Penerapan teknik analisa deskriptif dilakukan dengan tiga jalur yang merupakan satu kesatuan sebagai berikut; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁶⁰

Penelitian dapat membuat kesimpulan-kesimpulan yang longgar dan terbuka, dimana awalnya belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan akhir dimungkinkan setelah pengumpulan data

⁵⁸. Penelitian dapat berlangsung terus untuk memperoleh pemahaman yang senantiasa lebih mendalam, namun pada suatu saat penelitian di hentikan karena pertimbangan waktu, biaya dan tenaga, sehingga tidak dapat dipastikan kapan berakhirnya. Lihat S.Nasution, 40

⁵⁹. Robert C. Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1982).

⁶⁰. Matthew B. Milles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1984). Disamping menggunakan analisis kualitatif, peneliti juga menopangnya dengan menggunakan/ mengadaptasi analisis sistemik (*Systemic analysis*) sebagaimana dijelaskan *Oxford Paperback Dictionary and Thesaurus* dalam artikel Sunaryati Hartono, *Tentang Metode Penelitian Sistemik (Systemic Review) yang diperlukan oleh Ombudsman Republik Indonesia*. Makalah dalam Pelatihan Penanganan Keluhan Asisten Ombudsman RI, Yogyakarta, 16-19 Juni 2009, yang dipahami sebagai (a) *a set of things that are connected or that work together*; (b) *an organized scheme or method*; (c) *the laws and rules that govern society* atau disebut juga sebagai: (a) *a structure, organization, arrangement, complex net work*; (b) *method, technique, procedure, means, way, scheme, plan, policy, programme, formula, routine*; (c) *the establishment, the administration, the authorities, the power that be, bureaucracy, officialdom*. (Dengan redaksi yang agak bebas bisa diartikan sebagai “yang mempengaruhi atau yang dilihat sebagai sistem” atau “akibat sebuah kebijakan, hasil sebuah program dan pengaruh sebuah formulasi sistem yang diterapkan”).

tergantung pada kesimpulan-kesimpulan, catatan lapangan, penyimpanan data dan metode pencarian ulang yang digunakan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan fokus penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi yang dimaksud adalah suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah di dalamnya menjadi jelas, teratur, urut dan mudah dipahami. Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam pembahasan ini ada lima bab pokok yang dikerangkakan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, yang meliputi ; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, dan kerangka berpikir.
- BAB II : Kajian teori yang memaparkan tentang dua sub pembahasan; *Pertama*, definisi bahan ajar, jenis-jenis dan karekteristik bahan ajar, pemilihan dan penggunaan bahan ajar, langkah-langkah pokok penyusunan bahan ajar, *Kedua*, pengertian modul, pentingnya modul, karekteristik modul, jenis-jenis modul, dan langkah-langkah penyusunan modul
- BAB III : Penyajian data meliputi; lokasi dan letak SMPN 5 Bangkalan, pengembangan kurikulum di SMPN 5 Bangkalan, kondisi

SMPN 5 Bangkalan,

BAB IV : Analisis data yang menyajikan tahapan perencanaan dan langkah-langkah penelitian.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi.

I. Kerangka Berpikir

Permasalahan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam di sekolah sudah amat klasik sering muncul. Penerapan metode yang salah, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, bahan ajar yang cenderung kurang variatif dan masih banyak lainnya. Hal ini mengakibatkan kurang diminatinya mata pelajaran PAI, padahal hal mata pelajaran PAI dijadikan tolak ukur perubahan karakter peserta didik kearah yang lebih baik. Setiap persoalan yang menimpa peserta didik, cenderung dikaitkan dengan pendidikan agama.

Penggunaan bahan ajar modul adalah sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas mutu PBM pada mata pelajaran PAI di sekolah. Karena bagaimanapun alternatif-alternatif itu tetap harus di upayakan untuk menuju kearah kerangka tercapainya tujuan pendidikan nasional yang sekarang ini bagaimana membentuk karakter bangsa yang lebih mengedepankan sikap spiritual. Pembentukan karakter ini terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran melalui kompetensi inti.

Untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui Pengembanagan bahann ajar modul dengan dilakukan penelitian dalam proses pembelajaran, melalui pemilihan lokasi penelitian, penentuan kelas (sampel

penelitian) , materi serta penyusunan rencana pengalaman pembelajaran yang didalamnya diintegrasikan bahan ajar modul.

